



## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT (*TEAM GAME TOURNAMENT*) DENGAN METODE TUTOR SEBAYA UNTUK MENUNTASKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA KELAS X IPA 6 SMAN 2 PAMEKASAN**

**Mabruratul Hasanah<sup>1)</sup>, Khalifatur Rahman**

<sup>1)</sup>SMA 2 Pamekasan Madura, Indonesia

### **Abstract**

*This research background of their learning outcomes, student of class X IPA 6 SMAN 2 Pamekasan who have not yet reached KKM particularly in the field of physics studies. Therefore, the researchers tried to use cooperative learning model TGT method peer tutor in class X IPA 6 SMAN 2 Pamekasan on the subject Heat and Heat Transfer. The problems of this study are: 1). How completeness of student learning outcomes through the implementation of cooperative learning model TGT method peer tutor in class X IPA 6 SMAN 2 Pamekasan ?. 2). How the student's activity during the implementation of cooperative learning model TGT method peer tutor in class X IPA 6 SMAN 2 Pamekasan ?. The purpose of this study is : 1). To Finalising the student learning outcomes through the implementation of cooperative learning model TGT method peer tutors. 2). To determine the students' learning activities during the implementation of cooperative learning model TGT method peer tutors on the subject Heat and Heat Transfer. This research is a classroom action research. The experiment was conducted three cycles, with each cycle consisting of planning, implementation, observation, evaluation, and reflection. Subjects were students of class X IPA 6 SMAN 2 Pamekasan in academic year 2014/2015. The data analysis technique used is descriptive statistics. From the analyst found that the learning outcomes of students from the first cycle to cycle III has reached completeness criteria with a percentage that is, the first cycle (50%), the second cycle (70%), Cycle III (85%) and student activity in accordance with the purpose of learning cooperative. The results of the evaluation of the pretest-posttest is from 10.00% (not exhaustive) to 90.00% (complete). Thus, it can be concluded that the type cooperative learning TGT Method Peer Tutor can complete physics learning outcomes and student activity IPA 6 Class X SMAN 2 Pamekasan on the subject Heat and Heat Transfer.*

*Keywords: TGT, Learning Outcomes, Heat and Heat Transfer.*

### **Abstrak**

Penelitian ini berlatar belakang adanya hasil belajar siswa kelas X IPA 6 SMAN 2 Pamekasan yang belum mencapai KKM khususnya dalam bidang studi fisika. Oleh karena itu, peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan metode tutor sebaya di kelas X IPA 6 SMAN 2 Pamekasan pada pokok bahasan Kalor dan Perpindahan Kalor. Permasalahan penelitian ini yaitu 1). Bagaimana ketuntasan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan metode tutor sebaya pada kelas X IPA 6 SMAN 2 Pamekasan?. 2). Bagaimana aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan metode tutor sebaya pada siswa kelas X IPA 6 SMAN 2 Pamekasan?. Tujuan Penelitian ini adalah 1). Untuk Menuntaskan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan metode tutor sebaya. 2). Untuk mengetahui Aktivitas belajar siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan metode tutor sebaya. pada pokok bahasan Kalor dan Perpindahan Kalor. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian dilaksanakan tiga siklus, dengan tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, evaluasi, dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas X IPA 6 SMAN 2 Pamekasan tahun pelajaran 2014/2015. Analisis data yang digunakan adalah teknik statistik deskriptif. Dari hasil analisis didapatkan bahwa hasil belajar siswa dari Siklus I sampai Siklus III sudah mencapai kriteria ketuntasan dengan persentase yaitu, Siklus I (50%), Siklus II (70%), Siklus III (85%) dan aktivitas siswa telah sesuai dengan tujuan pembelajaran kooperatif. Hasil evaluasi pretes-postes yaitu dari 10,00% (tidak tuntas) menjadi 90,00%(tuntas). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan

Metode Tutor Sebaya dapat menuntaskan hasil belajar fisika dan aktivitas siswa Kelas X IPA 6 SMAN 2 Pamekasan pada pokok bahasan Kalor dan Perpindahan Kalor.

Kata Kunci: TGT, Hasil Belajar, Kalor dan Perpindahan Kalor

DOI : <http://dx.doi.org/10.21067/mpej.v1i1.1632>

---

*Diterima: Januari 2017; Disetujui: Maret 2017*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aspek universal yang selalu dan harus ada dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan ia tidak akan pernah berkembang dan berkebudayaan. Disamping itu, kehidupan juga akan mengalami statis tanpa ada kemajuan, bahkan bisa jadi akan mengalami kemunduran dan kepunahan. Oleh karena itu menjadi fakta yang tak terbantahkan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang niscaya dalam kehidupan (Indriani, 2011:05).

Dalam jenjang pendidikan, Pelajaran IPA merupakan salah satu pelajaran pokok. Pelajaran ini merupakan salah satu pelajaran yang menjadi standar kelulusan para siswa, sehingga para pendidik harus lebih berusaha secara maksimal untuk membuat siswa mengerti dan paham pada materi IPA. Namun, fenomena yang terjadi di lapangan walaupun mereka sudah berusaha tapi masih banyak siswa yang tidak menguasai IPA dan menganggap pelajaran tersebut sangat sulit.

Berdasarkan hasil observasi di kelas X

IPA 6 SMAN 2 PAMEKASAN ditemukan bahwa hasil belajar siswa rendah pada mata pelajaran fisika. Hal tersebut terbukti 65% atau 13 siswa dari 20 siswa yang masih dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 72. Salah satu penyebabnya ialah tidak ada variasi model pembelajaran dalam mengajar pada materi perpindahan kalor, guru kurang melibatkan siswa untuk melakukan praktikum, dan tidak adanya permainan dalam proses pembelajaran sehingga siswa merasa bosan/tidak tertarik pada pelajaran. Hal ini terlihat juga dalam interaksi antar siswa, siswa tidak saling berdiskusi, siswa malu dalam mengemukakan pendapat, siswa jarang bertanya pada guru, dan siswa belajarnya masih individual.

Untuk itu, peneliti memberi penawaran model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan menggunakan metode tutor sebaya. Pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar pada siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Sanjaya, 2009:241).

---

\* *Corresponding Author:*  
*mabruratulhasanah@gmail.com*

---

Pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih menekankan interaksi antar siswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan.

Model pembelajaran tipe TGT adalah salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya serta mengandung unsur permainan dan reinforcement. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif tipe Team Games Tournaments (TGT) memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

Metode Tutor sebaya adalah siswa yang ditunjuk atau ditugaskan membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan belajar, karena hubungan antar teman umumnya lebih akrab dibandingkan hubungan guru dengan siswa (Muhammad, 2011). Metode pembelajaran tutor sebaya

adalah cara-cara yang dilakukan pengajar atau instruktur untuk menyajikan informasi atau pengalaman baru, menggali pengalaman peserta belajar, menampilkan unjuk kerja peserta belajar dan lain-lain (Uno, 2009).

(Isjoni, 2009) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki enam tipe, yaitu (1) *Student Team Achievement Division (STAD)*, (2) *Jigsaw*, (3) *Teams Games Tournaments (TGT)*, (4) *Group Investigation (GI)*, (5) *Rotating Trio Exchange* dan (6) *Group Resume*. Dari keenam tipe pembelajaran tersebut yang dirasakan cukup efektif oleh peneliti adalah tipe TGT. TGT menyatakan bahwa lebih dari 60 % respon siswa senang terhadap model pembelajaran TGT dan ketuntasan belajar siswa, baik secara individu maupun secara klasikal melebihi standar kriteria ketuntasan minimal (tuntas). Hal ini terbukti 31 siswa yang tuntas dari 35 siswa secara individu sedangkan secara klasikal mencapai 92%.

Penelitian sebelumnya oleh (Suri, 2010) juga menyatakan Hasil belajar siswa pada Siklus I ke Siklus II mengalami peningkatan sebesar 20% dan dari Siklus II ke Siklus III mengalami peningkatan sebesar 15% dengan rata-rata nilai pada Siklus I sebesar 63,5; pada Siklus II sebesar 70 dan pada Siklus III sebesar 72,5. Dari hasil penelitian tersebut terlihat bahwa

hasil belajar siswa secara klasikal telah tercapai 85% pada Siklus ke III atau sudah dapat dikatakan tuntas. Sedangkan respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah positif atau senang dengan penerapan model pembelajaran tersebut. Hal ini terbukti bahwa hasil perhitungan persentase respon siswa melebihi dari kriteria respon positif (60 %) yaitu sebesar 82,33% .

Berdasarkan hasil penelitian Retyno (2013) memperoleh bahwa dengan metode tutor sebaya dapat meningkatkan prestasi siswa dengan hasil tes pada siklus I sebesar 46,7%, siklus II sebesar 66,7%, siklus III sebesar 68,7%. Yang dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan siswa dari sesudah penerapan metode tutor sebaya yaitu siklus I 7 siswa, siklus II 10 siswa, siklus III 13 siswa yang memenuhi KKM dengan nilai 70. Dengan metode pembelajaran ini telah memperoleh ketuntasan kelas, terbukti siswa dapat mencapai KKM yang telah ditentukan >85% (86,7%).

#### **METODE PENELITIAN**

Subyek penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas X IPA-6 SMAN 2 Pamekasan. Dilaksanakan di SMAN 2 Pamekasan pada Siswa Kelas X IPA-6 Semester Genap Tahun Pelajaran 2014-

2015. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini direncanakan terdiri dari tiga siklus dengan empat tahapan pada masing-masing siklusnya. Tiap tahapan dalam satu siklus dilaksanakan, kemudian hasilnya digunakan untuk memperbaiki siklus berikutnya secara terus-menerus, sehingga ketuntasan belajar siswa fisika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada pokok bahasan Perpindahan Kalor semakin meningkat.

Penelitian ini mengikuti prosedur kerja yang bersifat siklus spiral yang didesain oleh Kemmis & Mc Taggart (Arikunto, 2011), meliputi fase: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi yang diikuti dengan perencanaan ulang.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data penelitian yang diperoleh berupa data persiklus yang terdiri dari hasil pretes (Hasil Ulangan Harian Materi sebelum Siklus 1), tes formatif, observasi dan data skor. Kemudian hasil data tersebut dianalisis.

Adapun hasil dan analisis data tersebut diantaranya sebagai berikut:

##### **1. Hasil dan Analisis Pretes Siswa**

Berdasarkan pretes yang dilakukan sebelum proses pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan Metode Tutor sebaya dimulai, bahwa sebelum diberikan

perlakuan hanya terdapat 13 siswa yang tuntas dan 19 siswa tidak tuntas dengan nilai dibawah 72. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan sebelum siklus 1 kurang maksimal.

## 2. Hasil dan Analisis Data Persiklus

### a. Siklus I

#### 1). Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan semua perlengkapan yang diperlukan selama kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan Tutor Sebaya. Perlengkapan tersebut terdiri dari:

- a. Perangkat pembelajaran seperti: Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Buku Siswa, Lembar Kerja Siswa (LKS) dan Soal Permainan.
- b. Alat-alat yang akan digunakan dalam percobaan.
- c. Instrumen penelitian seperti: lembar keterlaksanaan RPP, lembar aktivitas siswa, dan lembar evaluasi.

#### 2). Tahap pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk Siklus I dilaksanakan pada tanggal 14 Maret 2015 di Kelas X IPA 6 SMAN 2 Pamekasan dengan jumlah siswa 20 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar

mengajar terdiri dari beberapa tahapan berikut:

#### *Pendahuluan*

Guru memotivasi siswa dengan demonstrasi memanaskan air didalam gelas plastik. Kemudian guru bertanya mengapa gelas plastic yang berisi air tidak meleleh ketika dibakar? Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

#### *Kegiatan Inti*

- (1) Guru menerangkan sedikit materi pokok sebagai pengetahuan awal siswa.
- (2) Guru membagi siswa menjadi enam kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 4 orang yang heterogen.
- (3) Guru menunjuk siswa yang berkemampuan lebih untuk menjadi ketua kelompok dan menjadi tutor sebaya pada kelompoknya.
- (4) Ketua kelompok memberi penjelasan materi yang sudah disampaikan guru kepada anggota kelompoknya
- (5) Guru membagikan buku siswa dan LKS.
- (6) Guru membimbing siswa dalam mengerjakan lembar kerja siswa untuk kemudian didiskusikan bersama anggota kelompoknya.
- (7) Guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil LKS.

- (8) Guru membagi siswa kedalam beberapa meja dan membimbing Siswa memainkan pertandingan akademik.
- (9) Guru memberikan siswa kartu bernomor yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan menjelaskan cara bermain dengan kartu bernomor.
- (10) Guru memberi lembar evaluasi siswa.

#### *Penutup*

- (1) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti
- (2) Guru bersama siswa membuat kesimpulan akhir
- 3). Tahap Evaluasi dan Pengamatan

Dari hasil tes evaluasi yang diberikan pada siswa menghasilkan data ketuntasan belajar siswa dapat diketahui 50 %. Dengan dihitung persentasenya (ketuntasan kelas) sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan kelas} = \frac{16}{32} \times 100\% = 50\%$$

Dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan tutor sebaya diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 62,5 dan ketuntasan belajar mencapai 50 % atau ada 16 siswa dari 32 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$

hanya sebesar 50 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan metode Tutor Sebaya.

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, dilakukan pengamatan pengelolaan pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan tutor sebaya dan aktivitas siswa. Pengamatan ini dilakukan oleh dua observer yang sudah terlatih. Hasil penilaian lembar pengelolaan pembelajaran dan aktivitas siswa pada putaran pertama dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2 berikut ini:

Dari Tabel 1 di atas dapat diketahui nilai rata-rata termasuk kategori Kurang Baik, Dengan diperoleh nilai rata-rata 2,97.

Dari Tabel 2. , diketahui bahwa aktivitas siswa selama KBM yang paling menonjol adalah membaca, mendengar penjelasan guru (mencari informasi dan sebagainya) dan yang paling rendah adalah mendiskusikan tugas/bekerjasama dengan baik dalam tim.

**Tabel 1 Data Pengamatan Pembelajaran Kooperatif tipe TGT dengan tutor sebaya Siklus I**

NO	Aspek yang diamati	Pertemuan I			Kategori
		P1	P2	Rer ata	
A	Pendahuluan	3	3,5	3	Cukup
B	Kegiatan inti	2	3	2	kurang
C	Penutup	3	3,5	3	Cukup
D	Pengelolaan waktu	2	3	2	kurang
E	Pengelolaan KBM	2	3	2	kurang
Rata-rata				2,9	Kurang

**Tabel 2 Data Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I**

P	Aktivitas Siswa							Jml
	1	2	3	4	5	6	7	
I	10	4	7	10	6	5	8	50
II	11	3	8	10	5	5	10	52
Rata-rata	10	3	7	10	5	5	9	51
Perse ntase	20	6	14	19	10	9	13	100

Keterangan:

1. Membaca, mendengar penjelasan guru (mencari informasi dan sebagainya)
2. Mendiskusikan tugas/bekerjasama dengan baik dalam tim
3. Melakukan percobaan dan pengamatan dengan menggunakan alat yang sudah ditentukan
4. Melakukan Permainan dengan kartu-kartu bernomor

5. Bertanya kepada guru
6. Mempresentasikan hasil percobaan dan pengamatan dengan baik.
7. Menyampaikan pendapat/mengomunikasikan informasi kepada kelas atau guru

#### 4). Tahap Refleksi

Setelah tahap kegiatan dan pengamatan, diperoleh gambaran tentang kekurangan yang terjadi pada putaran pertama sebagai berikut:

- a) siswa kurang maksimal dalam hasil belajar dimana ketuntasan kelas yang dicapai masih 50%, artinya kelas masih belum dikatakan tuntas. sedangkan kelas bisa dikatakan tuntas apabila ketuntasan kelasnya sudah mencapai 85%.
- b) Dalam Kegiatan Inti Guru masih kurang dalam mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar dengan baik, dan Guru masih kurang teliti dalam membimbing kerja kelompok dan percobaan siswa, sehingga siswa masih ramai dan masih merasa kesulitan dalam percobaan.
- c) Siswa pada siklus ini belum maksimal dalam mendiskusikan tugas/bekerjasama dengan baik dalam kelompok.
- d) Siswa masih bingung dalam pelaksanaan Permainan

5). Tahap Revisi

Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada pertemuan pertama di atas akan dijadikan masukan untuk dilakukan revisi pada pertemuan kedua yaitu:

- a) Guru memaksimalkan pembelajaran kooperatif sehingga pembelajaran ketuntasan kelas bisa tercapai.
- b) Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar dengan baik dan lebih teliti dalam membimbing kerja kelompok dan percobaan siswa.
- c) Mengelola waktu dengan baik sehingga waktu yang tersedia dapat berjalan dengan efektif.
- d) Memaksimalkan aktivitas siswa dengan memberi nasehat bahwa mereka harus bekerjasama dalam kelompoknya masing-masing.
- e) Guru memberi contoh cara melaksanakan Permainan

b. Siklus II

1) Tahap perencanaan

Pada siklus kedua ini tahap perencanaan dilakukan berdasarkan revisi pada siklus pertama. Adapun hal-hal yang perlu diperbaiki adalah sebagai berikut:

- a) Aktivitas siswa.
- b) Kemampuan guru dalam menguasai kelas.
- c) Kemampuan guru dalam mengorganisasikan siswa dalam kelompoknya dan teliti dalam

membimbing kerja kelompok dan percobaan siswa.

- d) Kemampuan guru dalam menjelaskan cara melaksanakan permainan Permainan

Seperti halnya pada siklus pertama sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan diantaranya:

- a. Materi yang akan diajarkan.
- b. Perangkat pembelajaran seperti: Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Siswa (LKS).
- c. Alat-alat yang akan digunakan dalam percobaan.
- d. Instrumen penelitian seperti: lembar keterlaksanaan RPP, lembar aktivitas siswa, dan lembar evaluasi.

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk Siklus II dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 2015 di Kelas Xb dengan jumlah siswa 20 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar terdiri dari beberapa tahapan berikut:

*Pendahuluan*

Guru memotivasi siswa dengan demonstrasi memanaskan alat berbahan besi ke api lilin. Setelah itu guru bertanya “mengapa ketika ujung besi dipanaskan, ujung besi yang lain terasa panas juga?”

kemudian Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

*Kegiatan Inti*

- (1) Guru menerangkan sedikit materi pokok sebagai pengetahuan awal siswa.
- (2) Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan kurang lebih 4 orang yang heterogen dan masing-masing anggota kelompok ditandai dengan nomor.
- (3) Guru menunjuk siswa yang berkemampuan lebih untuk menjadi ketua kelompok untuk menjadi tutor sebaya pada kelompoknya.
- (4) Ketua kelompok memberi penjelasan materi yang sudah disampaikan guru kepada anggota kelompoknya.
- (5) Guru membagikan LKS.
- (6) Guru membimbing siswa dalam mengerjakan LKS untuk kemudian didiskusikan bersama anggota kelompoknya.
- (7) Siswa mempresentasikan hasil diskusi dari LKS
- (8) Guru memberikan siswa kartu bernomor yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan menjelaskan cara bermain siswa dengan kartu bernomor.
- (9) Guru membagikan soal tes formatif untuk evaluasi.

(1) Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah diterima melalui tanya jawab dengan siswa.

(2) Guru memberi penghargaan kepada masing-masing kelompok dengan pujian dan tepuk tangan.

3) Tahap Evaluasi dan Pengamatan

Dari hasil tes evaluasi yang diberikan pada siswa menghasilkan data ketuntasan belajar siswa dari 32 siswa terdapat 22 siswa yang tuntas atau mendapat nilai  $\geq 65$ . Dengan demikian persentase (ketuntasan kelas) dapat diketahuisebesar 70 %. Hasil ini menunjukkan bahwa pada Siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari Siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena adanya refleksi dan revisi pada siklus I.

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, dilakukan pengamatan pengelolaan pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan tutor sebaya dan aktivitas siswa. Pengamatan ini dilakukan oleh dua observer yang sudah terlatih. Hasil penilaian lembar pengelolaan pembelajaran dan aktivitas siswa pada putaran kedua dapat dilihat pada Tabel 3 dan 4 berikut ini.

Dari Tabel 3 di bawah dapat diketahui nilai rata-rata termasuk kategori

Cukup Baik, Dengan diperoleh nilai rata-rata 3,25.

**Tabel 3 Data Pengamatan Pembelajaran Kooperatif tipe TGT dengan tutor sebaya Siklus II**

NO	Aspek yang diamati	Pertemuan II				Kategori
		P1	P2	Rerata		
A	Pendahuluan	3,00	3,50	3,25		Cukup
B	Kegiatan inti	3,28	2,57	2,92		Kurang
C	Penutup	3,50	3,50	3,50		Baik
D	Pengelolaan waktu	3,50	3,50	3,50		Baik
E	Pengelolaan KBM	3,00	3,25	3,12		Cukup
Rata-rata				3,25		

**Tabel 4 Data Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II**

P	Aktivitas Siswa							Jml
	1	2	3	4	5	6	7	
I	8	6	14	15	6	7	8	64
II	10	6	14	16	5	7	7	65
Rata-rata	9	6	14	15	5	7	7	64
Perseentase	13	9	21	24	8	10	11	100

Keterangan:

1. Membaca, mendengar penjelasan guru (mencari informasi dan sebagainya)
2. Mendiskusikan tugas/bekerjasama dengan baik dalam tim
3. Melakukan percobaan dan pengamatan dengan menggunakan alat yang sudah ditentukan.

4. Melakukan Permainan dengan kartu-kartu bernomor
5. Bertanya kepada guru
6. Mempresentasikan hasil percobaan dan pengamatan dengan baik.
7. Menyampaikan pendapat/mengomunikasikan informasi kepada kelas atau guru

#### 4). Tahap Refleksi

Setelah tahap kegiatan dan pengamatan, diperoleh gambaran tentang kekurangan yang terjadi pada putaran kedua sebagai berikut:

- a. Guru sudah mulai menguasai kelas, artinya keadaan kelas lebih baik di bandingkan siklus I walaupun masih belum maksimal karena siswa yang tuntas masih kurang dari 85%.
- b. Aktivitas siswa pada siklus ini masih belum maksimal, karena siswa dalam mendiskusikan tugas/bekerjasama dengan baik dalam tim belum terlaksana dengan baik.
- c. Siswa pada siklus II sudah mengerti dengan pelaksanaan permainan dan sudah maksimal dalam mendiskusikan pelajaran dengan kelompok.

#### 5). Tahap Revisi

Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada Pertemuan II di atas akan dijadikan masukan untuk dilakukan revisi pada Pertemuan III yaitu:

- a. Guru lebih maksimal dalam mengelola kelas untuk mencapai ketuntasan belajar.
- b. Guru memaksimalkan aktivitas siswa dengan memberi nasehat bahwa mereka harus bekerjasama dalam kelompoknya masing-masing dan yang paling baik akan mendapatkan hadiah yang lebih menarik.
- c. Siklus III
  - 1). Tahap Perencanaan
- c. Pembelajaran (RPP), soal Permainan dan Lembar Kerja Siswa (LKS).
- c. Alat-alat yang akan digunakan dalam percobaan.
- d. Instrumen penelitian seperti: lembar keterlaksanaan RPP, lembar aktivitas siswa, dan lembar evaluasi.

2). Tahap Pelaksanaan Tindakan

c. Siklus III

1). Tahap Perencanaan

Pada siklus ketiga ini tahap perencanaan dilakukan berdasarkan revisi pada siklus pertama. Yang perlu diperbaiki adalah:

- a) Kemampuan guru dalam mengelola waktu
- b) Kemampuan guru dalam mengelola kelas
- c) Kemampuan guru dalam memaksimalkan siswa dalam mendiskusikan tugas/bekerjasama dengan baik dalam tim sehingga masalah dalam kelompok dapat terselesaikan tepat waktu.

Seperti halnya pada siklus pertama dan kedua sebelum melaksanakan proses belajar mengajar pada siklus ketiga, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan diantaranya:

- a. Materi yang akan diajarkan.
- b. Perangkat pembelajaran seperti: Silabus, Rencana Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk Siklus III dilaksanakan pada tanggal 28 Maret 2015 di Kelas Xb dengan jumlah siswa 20 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar terdiri dari beberapa tahapan berikut:

*Pendahuluan*

Guru memberikan motivasi dengan demonstrasi mendekatkan tangan ke api lilin. Kemudian bertanya “mengapa ketika tangan didekatkan ke sekitar api lilin terasa hangat?”Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

*Kegiatan Inti*

1. Guru menerangkan sedikit materi pokok sebagai pengetahuan awal siswa.
2. Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan kurang lebih 4 orang yang heterogen dan masing-masing anggota kelompok ditandai dengan nomor.

3. Guru menunjuk siswa yang berkemampuan lebih untuk menjadi ketua kelompok untuk menjadi tutor sebaya pada kelompoknya. Dengan demikian persentase (ketuntasan kelas) dapat diketahui 85 %. rata-rata tes formatif sebesar 81 dan dari 32 siswa yang telah tuntas sebanyak 27 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 85 % (termasuk kategori tuntas). Hasil pada Siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari Siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada Siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan tutor sebaya sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini dan siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.
4. Ketua kelompok memberi penjelasan materi yang sudah disampaikan guru kepada anggota kelompoknya.
5. Guru membagikan LKS.
6. Guru membimbing siswa dalam mengerjakan LKS untuk kemudian didiskusikan bersama anggota kelompoknya.
7. Siswa mempresentasikan hasil diskusi dari LKS
8. Guru memberikan siswa kartu bernomor yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan menjelaskan cara bermain siswa dengan kartu bernomor.
9. Guru membagikan soal tes formatif untuk evaluasi.

### *Penutup*

- (1) Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah diterima melalui tanya jawab dengan siswa.
- (2) Guru memberi penghargaan/hadiah pada kelompok yang memiliki skor tertinggi.

Dari hasil tes evaluasi yang diberikan pada siswa menghasilkan data ketuntasan belajar siswa dari 32 siswa terdapat 27 siswa yang tuntas atau mendapat nilai  $\geq 65$ .

### 3). Tahap Pengamatan dan Evaluasi

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, dilakukan pengamatan pengelolaan pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan tutor sebaya dan aktivitas siswa. Pengamatan ini dilakukan oleh dua observer yang sudah terlatih. Hasil penilaian lembar pengelolaan pembelajaran dan aktivitas siswa pada putaran pertama dapat dilihat pada Tabel 5 dan 6 berikut ini

Dari Tabel 5, dapat diketahui nilai rata-rata termasuk ketagori Baik, Dengan diperoleh nilai rata-rata 3,80, bahwa dari 32 siswa terdapat 28 siswa yang tuntas atau mendapat nilai  $\geq 65$ . Dengan dihitung

persentasenya (ketuntasan kelas) sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan kelas} = \frac{18}{25} \times 100\% = 90\%$$

**Tabel 5 Data Pengamatan Pembelajaran Kooperatif tipe TGT dengan tutor sebaya Siklus III**

NO	Aspek yang diamati	Pertemuan III			Kategori
		P1	P2	Rerata	
A	Pendahuluan	4	4	4	Baik
B	Kegiatan inti	3,5	3,9	3,7	Baik
C	Penutup	4,00	4,00	4,00	Baik
D	Pengelolaan waktu	3,50	3,50	3,50	Baik
E	Pengelolaan KBM	3,90	3,66	3,78	Baik
Rata-rata			3,80		Baik

Pada tes akhir ketuntasan belajar sebesar 90% dengan nilai rata-rata 83,8. Maka dapat dikatakan bahwa ketuntasan belajar siswa dibanding dengan pretes jauh lebih bagus. Jadi, secara klasikal (90%) siswa tuntas dalam belajarnya.

#### Analisis Skor Kelompok

Skor kelompok ini diperoleh dari hasil penjumlahan antara poin yang didapat kelompok dalam mengerjakan LKS dengan poin setiap siswa dalam kelompok tersebut dalam mengikuti Permainan. Berikut hasil skor kelompok Celcius, Reamur, Fahrenheit, Kelvin dan Joule.

Berdasarkan Tabel 7., skor perbaikan dapat dilihat bahwa kelompok Celcius memiliki skor rata-rata 21,67 dengan

kategori penghargaan SUPER sedangkan pada kelompok yang lain yaitu Reamur, Fahrenheit, Kelvin, dan joule berkategori HEBAT dengan rata-rata skor 15,67-16,67-15,67-17,67. Dengan demikian, dari keempat kelompok tersebut yang paling bagus kerjanya adalah kelompok Celcius sehingga berhak mendapatkan penghargaan (hadiah).

**Tabel 6 Hasil aktivitas siswa**

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes	81%
2	formatif	17%
3	Jumlah siswa yang tuntas belajar	
	Persentase ketuntasan belajar secara klasikal	85 %

**Tabel 7 Jumlah Skor**

Nama Kelompok	Jumlah Skor untuk Siklus			Rata-rata	Penghargaan Kelompok
	I	II	III		
Celcius	20	23	22	21,67	SUPER
Reamur	14	13	20	15,67	HEBAT
Fahrenheit	15	16	19	16,67	HEBAT
Kelvin	19	14	14	15,67	HEBAT
Joule	21	17	15	17,67	HEBAT

#### 1. Keterlaksanaan RPP

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan pembelajaran mengalami peningkatan hal ini tidak lepas dari peran guru bidang studi dan observer yang selalu mengoreksi dan memberi masukan atas segala kekurangan seperti terlihat pada

tabel analisis pengamatan pengelolaan pembelajaran yaitu:

a. Siklus I

Pada Siklus I Tabel 2 aspek yang diamati dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu pendahuluan, kegiatan inti, penutup, pengelolaan waktu, dan pengelolaan KBM secara berurutan termasuk kategori cukup baik, kurang baik, cukup baik, kurang baik dan kurang baik, rata-rata kemampuan guru (peneliti) dalam melaksanakan pembelajaran yang meliputi lima aspek tersebut di atas cenderung berkategori kurang baik. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan inti guru kurang jelas dalam menerangkan cara bermain dengan kartu bernomor. Sehingga siswa masih kebingungan dalam melaksanakan permainan serta guru masih kurang dalam membimbing kerja kelompok dan percobaan siswa. Sehingga siswa masih merasa kesulitan dalam melakukan percobaannya. Sedangkan nilai rata-rata instrumen keterlaksanaan RPP pada pertemuan ini adalah 2,97.

b. Siklus II

Pada Siklus II Tabel 3 kemampuan guru (peneliti) ada peningkatan. Hal ini tidak lepas dari guru (peneliti) yang berusaha untuk memotivasi siswa semaksimal mungkin agar semangat dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga dalam Siklus II ini aspek yang diamati

pendahuluan, kegiatan inti, penutup, pengelolaan waktu, dan pengelolaan KBM secara berurutan termasuk kategori cukup baik, kurang baik, baik, baik, dan cukup baik. Sedangkan nilai rata-rata instrumen keterlaksanaan RPP pada pertemuan ini adalah 3,25. Hal ini menunjukkan bahwa keterlaksanaan RPP sudah lebih baik dibandingkan dari siklus I yang artinya siswa sudah guru maupun siswa sudah bisa melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan metode Tutor Sebaya dengan baik dan sesuai dengan RPP.

c. Siklus III

Pada Siklus III Tabel 5 semua aspek yang diamati mengalami peningkatan yaitu berkategori baik, hal ini melalui usaha guru (peneliti) yang lebih memaksimalkan lagi dalam mengelola waktu pembelajaran (pengelolaan KBM), dan aktivitas siswa yang dapat bekerjasama, bertanggung jawab dan jujur dalam melaksanakan permainan, dan memperjuangkan kelompoknya untuk selalu menjadi yang terbaik (kegiatan inti). Sedangkan nilai rata-rata instrumen keterlaksanaan RPP pada pertemuan ini adalah 3,80.

2. Aktivitas Siswa

Untuk aktivitas siswa setelah pemberian tindakan sebagai berikut:

a. Siklus I

Pada siklus I yang paling menonjol adalah membaca, mendengar penjelasan guru (mencari informasi dan sebagainya) sebesar 20,58% dan yang paling rendah adalah mendiskusikan tugas bekerja sama dengan baik dalam tim sebesar 6,86%. Hal ini dikarenakan siswa belum kompak dalam berdiskusi bersama kelompoknya, kendala lainnya dikarenakan siswa belum terbiasa dalam mempersentasikan hasil percobaan dan pengamatan. Namun melihat dari keantusiasan siswa dalam melaksanakan permainan, dapat disimpulkan bahwa siswa merasa senang dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan metode Tutor sebaya.

b. Siklus II

Pada Siklus II yang paling menonjol adalah melakukan percobaan dengan menggunakan alat yang sudah ditentukan sebesar 21,70%, serta yang paling rendah adalah bertanya kepada guru sebesar 8,52%. Hal ini dikarenakan siswa sudah ada teman sebaya yang membantu menjawab pertanyaan jika ada salah satu teman yang lain bertanya (tidak mengerti pada pelajaran) sehingga siswa sudah mampu berdiskusi dengan teman sebayanya jika ada hal yang tidak dimengerti.

c. Siklus III

Pada siklus III yang paling menonjol adalah mendiskusikan tugas/bekerjasama dengan baik dalam tim sebesar 25,42%, serta yang paling rendah adalah bertanya kepada guru sebesar 8,47%. Hal ini dikarenakan siswa sudah saling berinteraksi satu sama lain di dalam kelompoknya, dan ketika salah satu dari tim ada yang tidak faham terhadap materi yang dipelajari maka yang lain menjelaskan sehingga tidak perlu menanyakan langsung kepada guru. Dan siswa merasa senang dalam pelaksanaan pembelajaran karena ada unsur permainan. Jadi peran teman sebagai tutor sebaya dan permainan dalam pembelajaran sangat berpengaruh pada siswa.

3. Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Hasil evaluasi siswa yang peneliti peroleh pada ketuntasan hasil belajar siswa sebagai berikut:

a. Pada Siklus I

Pada Siklus I ketuntasan hasil belajar siswa diperoleh rata-rata 62,5 dengan persentase sebesar 50% siswa yang tuntas. Hal ini dikarenakan siswa belum menguasai konsep yang telah dipelajari, sehingga siswa masih merasa kesulitan dalam mengerjakan soal dan belum terbiasa dengan teknik permainan.

b. Siklus II

Pada Siklus II mengalami peningkatan sebesar 20%, dengan diperoleh nilai rata-rata 72. Hal ini dikarenakan dari beberapa siswa sudah mulai memahami konsep yang telah

dipelajari, dan sebagian siswa mulai ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran.

c. Siklus III

Pada Siklus III mengalami peningkatan sebesar 15%, dengan nilai rata-rata 81. Dan hasil evaluasi pretes-postes mengalami peningkatan dari 10,00% (2 siswa yang tuntas) menjadi 90,00%. Dengan rata-rata nilai pada pretes sebesar 48 dan postes sebesar 83,8. Hal ini disebabkan hampir seluruh siswa memahami konsep yang telah dipelajari, karena siswa mulai terbiasa belajar bersama dalam kelompok. Disamping itu, sebagian besar siswa telah ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran dan guru pengajar mulai berhasil mengelola kegiatan pembelajaran, dimana guru telah mampu memotivasi siswa untuk belajar. Dari hasil penelitian terlihat bahwa peningkatan ketuntasan belajar siswa telah tercapai dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan metode Tutor Sebaya.

### SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil belajar siswa melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT dengan Metode Tutor Sebaya pada kelas X IPA 6 SMAN 2 Pamekasan dapat dikatakan

tuntas dengan persentase 50% pada siklus 1, 70% pada siklus 2, dan 85% pada siklus 3.

2. Aktivitas siswa sangat antusias dalam bertanya, menanggapi pertanyaan dan sangat interaktif selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan metode tutor sebaya.

### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Retyno, A. (2013). *Implementasi metode pembelajaran tutor sebaya terhadap peningkatan prestasi belajar IPA pokok bahasan alat indra*. Skripsi Tidak diterbitkan. Malang: UM
- Indriani, D. (2011). *Mengenal Ragam Gaya Pembelajaran Efektif*. Jogjakarta: diva Press.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suri, M. (2012). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Team Game Tournament) pada Siswa Kelas VIII SMP Raudlatul Muta'allimin Karang Penang Sampang*. Skripsi Tidak diterbitkan. Malang: UM.
- Muhammad. (2011). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA.

- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Uno. (2009). *Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Yogyakarta: Global Ilmu.